

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Dengan Menggunakan Komik Digital Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Kelas V

Eria Rachmawati ✉, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari H.S, Universitas PGRI Madiun

Dian Nur Antika Eky Hastuti, Universitas PGRI Madiun

✉ eriarachmawati03@gmail.com

Abstract: National education is carried out by humans as a change towards Indonesia's development. The problems that arise will be solved and also improve the quality of human life. Motivation comes from the word motive which can be interpreted as the driving force that exists within Based on the existing problems, alternative efforts are needed to overcome these problems. One of them is by learning that involves students directly and is supported by learning media to increase student learning motivation and encourage cooperation between researchers and students and be able to solve problems. One of the learning models that meets these criteria is the Classroom Action Research (CAR) model. Learning motivation comes from the word motive which can be interpreted as the driving force that exists in a person to carry out certain activities in order to achieve a goal. Science and Social Sciences learning is learning that includes science and social studies.

Keywords: Learning Motivation, science and Technology learning, CAR (Classroom Action Reseach)

Abstrak: Pendidikan nasional dilakukan oleh manusia sebagai perubahan menuju pembangunan Indonesia. Masalah yang muncul akan terpecahkan dan juga meningkatkan kualitas hidup manusia. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang ada dalam diri Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan upaya alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan didukung dengan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong kerjasama antara peneliti dan mahasiswa serta mampu memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model Penelitian Tindakan Kelas (CAR). Motivasi belajar berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang ada pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pembelajaran IPA dan IPS adalah pembelajaran yang mencakup IPA dan IPS.

Kata kunci: Motivasi Belajar, pembelajaran IPAS, pendekatan CAR (*Classroom Action Research*)



PENDAHULUAN

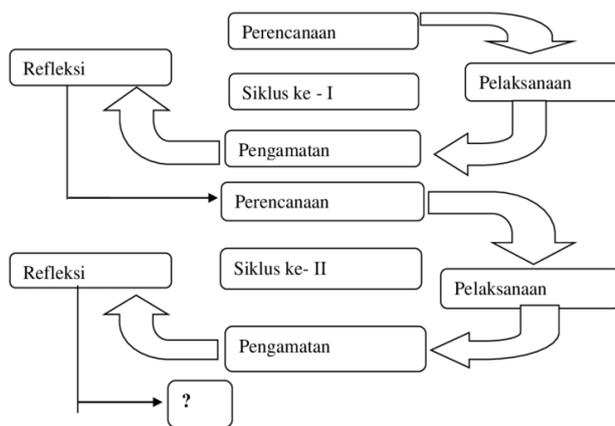
Pendidikan nasional dilakukan oleh manusia sebagai perubahan menuju pembangunan Indonesia (Nur Alvi Anazmah). Pendidikan juga sebagai salah satu usaha nyata untuk meningkatkan kegiatan manusia agar lebih berkualitas, dengan adanya Pendidikan masalah akan teratasi sedikit demi sedikit. Permasalahan yang muncul akan terpecahkan juga meningkatkan kualitas taraf dalam kehidupan manusia. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Jufirman 2018). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Sehingga dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Mengemukakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu (Kristin, Firosalia dan Mulia 2023).

Komik berisikan cerita yang sambung menyambung dan ceritanya mengenai karakter diri atau perwatakan dari tokoh utama yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian dari (Ambaryani, 2017:64) menyimpulkan bahwa media komik berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristiani, 2017:64) yang menyatakan bahwa media pembelajaran komik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran IPAS Menurut Samatowa Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya Menurut (Ariyanto et al. 2023) IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPAS dengan menggunakan komik digital lingkungan sebagai sumber belajar. dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya motivasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada siklus yang dikembangkan oleh Menurut (Hasdiana 2018) ada lima tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, langkah-langkah/prosedur umum yang dapat dilakukan meliputi: 1) Pengembangan/penetapan fokus masalah penelitian. 2) Perencanaan (*planning*) tindakan perbaikan. 3) Pelaksanaan (*acting*) tindakan perbaikan, observasi (*observing*) dan interpretasi. 4) Analisis dan refleksi (*reflecting*). 5) Perencanaan tindak lanjut. Dari kelima tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Jadi, satu siklus merupakan tahap penyusunan pengembangan sampai perencanaan tindak lanjut.



Gambar 1. Tindakan Siklus Alur Penelitian Tindakan Kelas (Manihuruk 2021)

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi serta peneliti menggunakan metode kuantitatif dan deskripsi kualitatif sebagai cara analisis data pada kegiatan penelitian ini. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan berupa KKM nilai 75, nilai rata-rata kelas > 75, nilai ketuntasan belajar > 75%, serta nilai rata-rata keterampilan mencapai 75.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pra Siklus

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi prasiklus yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPAS pada materi ekosistem serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan observasi pra siklus ini, peneliti dapat mengetahui siswa yang motivasi belajarnya belum mencapai ketuntasan dan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa. Data hasil belajar yang diperoleh oleh peneliti dari 26 siswa terdapat 6 siswa yang motivasi belajarnya masih rendah. Peneliti mendapatkan data nilai siswa dari hasil ulangan tengah semester (UTS). Siswa tersebut antara lain ABP yang mendapatkan nilai 74, ANSD yang mendapatkan nilai 73, NVA yang mendapatkan nilai 72, ROAP yang mendapatkan nilai 71, ARF yang mendapatkan nilai 74, dan MRPS yang mendapatkan nilai 72. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 2, hasil belajar siswa prasiklus). Hasil observasi pada pembelajaran prasiklus yang telah dilakukan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dan masih kurang dari adanya peningkatan hasil belajar pada siswa, sehingga peningkatan motivasi belajar pada siswa masih harus ditingkatkan lagi, agar siswa mampu memahami materi dengan baik. Sehingga peneliti harus mengadakan perbaikan pada siklus 1 dengan merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dimana pendekatan ini lebih menekankan keterlibatan peserta didik secara utuh dengan kehidupan mereka.

Pada kondisi aktivitas siswa (keaktifan), 6 siswa tersebut diketahui juga kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya motivasi pada siswa tersebut. Siswa tersebut antara lain ABP yang mendapatkan nilai 60, ANSD yang mendapatkan nilai 70, NVA yang mendapatkan nilai 70, ROAP yang mendapatkan nilai 60, ARF yang mendapatkan nilai 50, dan MRPS yang mendapatkan nilai 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa masih minim dan belum mampu mencapai indikator keberhasilan sebesar 75 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 4, penilaian keaktifan siswa pra siklus) hasil

observasi dari aktivitas siswa pra siklus yang telah dilakukan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dan masih kurang dari adanya peningkatan keaktifan pada siswa, sehingga peningkatan masih sangat perlu dilakukan kembali agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 5, tingkat keaktifan siswa pra siklus). Sehingga peneliti harus mengadakan perbaikan pada siklus I dengan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode CTL (*contextual teaching learning*).

Siklus I

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran IPAS materi ekosistem. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat hasil dari pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan pengamatan dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diketahui pelaksanaannya kurang maksimal, hal tersebut dikarenakan guru tidak memberikan contoh ekosistem kepada semua siswa dan terlalu buru-buru dalam penyampaian materi sehingga menyebabkan siswa merasa kesulitan, ramai, dan tidak memperhatikan guru (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 8. Aktivitas guru siklus I dan lampiran 9. Observasi siswa siklus II.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan langkah observasi pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun hal-hal yang diperoleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung antara lain: ABP yang tidak memperhatikan guru dan mencontek pekerjaan teman ketika guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal. Siswa ABP juga berbicara sendiri dan ramai saat gurumemotivasi siwa untuk menyelesaikan masalah dengan cara memecahkan masalah antara siswa dan guru. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 5 poin e)

Siswa ANSD tidak memperhatikan ketika guru memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9 kolom 2 poin b). mengganggu teman dan ramai ketika guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 4 poin c) dan bermain alat tulis serta berbicara dengan teman sebangku ketika guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 5, poin d). siswa NVA berbicara dengan teman sebangku dan ramai sendiri ketiga guru memberikan contoh materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom2 poin a dan b), mencontek pekerjaan teman ketika guru menugaskan siswa mengerjakan LKS (bukti krjrlsan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 7, poin h).

Pada siswa ROA terkadang tidak mengamati apa yang telah dijelaskan oleh guru seperti pemaparan materi yang telah diberikan oleh guru (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 2, poin b), bermain-main dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru seperti permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 3, poin c dan d), siswa ROA juga mengganggu teman ketiga guru memberikan motivasi belajar dalam menyelesaikan permasalahan (bukti kejelasan dalapt dilihat pada lampiran 6 kolom 6 poin g). siswa AFR ramai sendiri dan mengganggu teman ketika guru memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9,

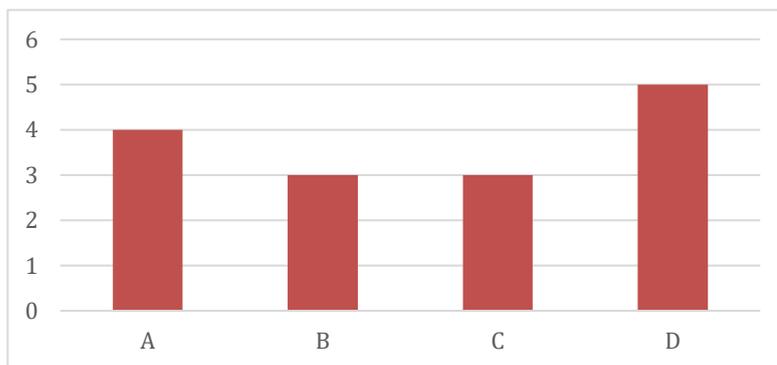
kolom 3, poin b dan c) dan mencontoh pekerjaan temannya pada saat guru menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 4 poin d). Pada siswa MRPS tidak percaya diri dan suaranya kurang jelas dalam menyampaikan hasil belajarnya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 9, kolom 6, poin f dan g).

Wawancara Dengan Siswa Siklus I

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu tanggal 17 Mei 2024 dengan sasaran 6 siswa yang bermasalah. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS. Aspek wawancara untuk siswa disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran pada materi ekosistem agar lebih maksimal dan optimal. Terdapat beberapa aspek yang ingin peneliti peroleh lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) yang menggunakan benda nyata jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar dengan ceramah dan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan materi ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi, dan mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara siswa siklus I).

Pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan aktivitas siswa selama pembelajaran yang berisi tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran ekosistem pembelajaran jaring-jaring makanan dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar menggunakan metode ceramah dan apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem materi jaring-jaring makanan makan dan dimakan dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi, melakukan tugas yang telah dicontohkan, dan mengerjakan soal dengan mudah.

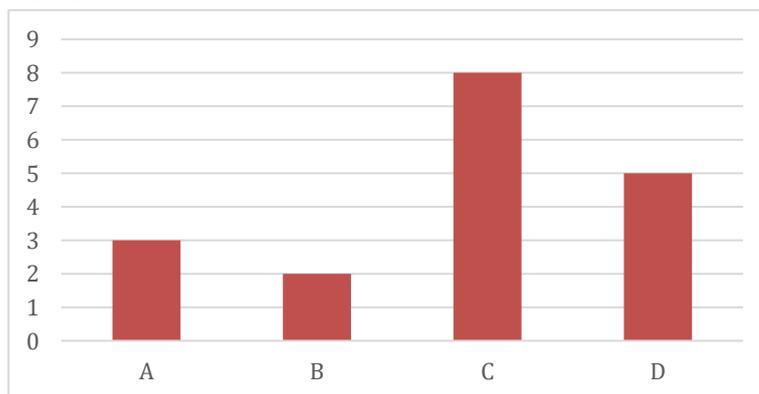
Pada pertanyaan pertama dari 6 jawaban siswa dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa senang dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan karena ada medianya, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya meskipun ada sedikit materi yang sulit (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ANSD merasa pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat seru dan menyenangkan sehingga menjadi tahu jaring-jaring makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA menjadi tahu mengenai pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan, meskipun tidak semuanya dia paham, NVA juga merasa senang dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang membuat mengantuk dikarenakan guru tidak memberikan contoh bagaimana proses makan dan dimakan kepada dirinya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). siswa ROA merasa pembelajarannya lebih seru dan menyenangkan, meskipun terkadang masih kesulitan dalam memahami materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ARF merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa masih merasa sedikit bingung karena bermain sendiri, ARF juga mengatakan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses makan dimakan dalam materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa MPRS merasa sangat senang karena guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran dan memberikan contoh makan dan dimakan pada materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk dapat mengetahui secara jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan I (Siklus I)

Dari uraian jawaban 6 siswa diatas, maka dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS beranggapan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran membuat pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih sedikit kesulitan dalam memahami materi bab ekosistem tentang jaring-jaring makanan dan rantai makanan.

Hasil wawancara dari pertanyaan kedua dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP masih bingung memahami materi dikarenakan materinya terlalu banyak dan sulit, namun masih sangat mau menggunakan benda nyata lagi dalam pembelajaran IPAS (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Untuk uraian yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan siklus II

Dari 6 siswa tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, dan ARF masih sangat mau menggunakan media pembelajaran ke dalam pembelajaran IPAS, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dan bingung dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari siswa setelah kegiatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan pada siklus I masih kurang cukup baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, wawancara dengan siswa siklus I).

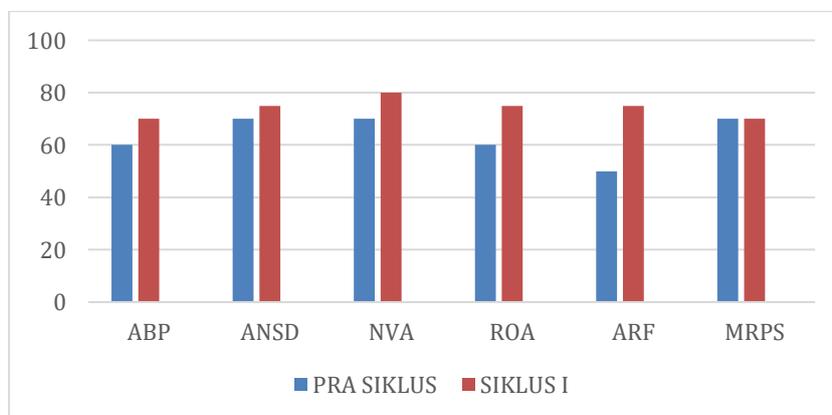
Dokumentasi

Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. dokumentasi tersebut dilakukan untuk

mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi. Dari 26 siswa yang diamati, terdapat 20 siswa yang memiliki kemampuan dengan kategori baik. Namun hal ini belum dapat dikatakan telah mencapai tuntas karena masih terdapat 6 siswa yang belum mendapatkan kategori baik. Siswa tersebut antara lain: ABP mendapatkan nilai 60, ANSD mendapatkan nilai 70, NVA mendapatkan nilai 70, ROA mendapatkan nilai 60, ARF mendapatkan nilai 50, dan MRSP mendapatkan nilai 70 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 11, hasil belajar siswa siklus I).

Hasil dari pembelajaran siklus I yang telah dilakukan peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan, hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 70% dari indikator keberhasilan 80% dan masih kurang dari adanya peningkatan hasil belajar pada siswa, sehingga peningkatan masih sangat perlu dilakukan kembali agar siswa mampu memahami jaring-jaring makna dan rantai makanan dengan baik (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 12, kemampuan siswa dalam pemahaman materi siklus I). sehingga perlu diadakannya evaluasi ulang mengenai pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*). untuk dapat melihat perbandingan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus I dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Dari hasil gambar diatas dapat dibandingkan hasil belajar siswa pra siklus dengan siklus I. siswa ABP pada pra siklus mendapatkan 60 dan pada siklus I meingkat menjadi 70, siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I juga 70 tidak mengalami peningkatan, siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan, siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60 dan pada siklus I mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70, ARF pada pra siklus mendapatkan nilai 50 dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60, MRSP pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dari 6 siswa yang mengikuti pembelajaran dari pra siklus hingga siklus 1 terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan 2 siswa yang tuntas.

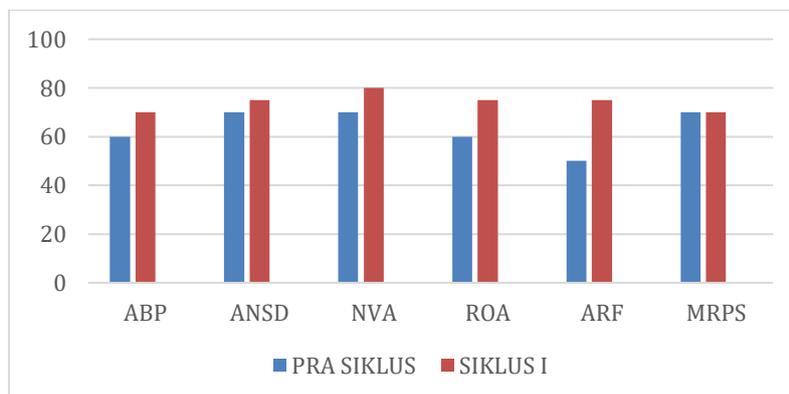
Dokumentasi Keaktifan Siswa Siklus I

Peneliti melakukan dokumentasi keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. Hasil dokumentasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) masih kurang. Dari 6 siswa yang ditemukan kurang aktif pada pra siklus, di siklus I terdapat 6 siswa yang kurang aktif dalam pembelajara. Siswa tersebut antara lain ABP mendapatkan nilai 60, ANSD

mendapatkan nilai 70, NVA mendapatkan nilai 70, ROA mendapatkan nilai 60, ARF mendapatkan nilai 50, dan MRPS mendapatkan nilai 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah dan masih rendahnya motivasi belajar siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah dan belum mampu mencapai keberhasilan nilai keaktifan sebesar 75 serta belum mencapai indikator keberhasilan awal yang ditetapkan sebesar 80. Sehingga peneliti perlu melaksanakan perbaikan siklus II agar tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 13, penilaian keaktifan siswa siklus I).

Hasil observasi dan keaktifan siswa pada siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti masih belum mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan presentase ketuntasan maksimal yang hanya mencapai 70% dari indikator keberhasilan awal yang ditetapkan 80% dan masih kurang dari adanya peningkatan keaktifan pada siswa. Sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan kembali dalam meningkatkan keaktifan agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 14, tingkat keaktifan siswa siklus I).

Untuk dapat melihat perbandingan dengan jelas dan rinci adanya peningkatan keaktifan dari 6 siswa yang diamati, yaitu ABP, ANSD, NVA, RDA, ARF, dan MRSP pada pembelajaran rantai makanan dan jaring-jaring makanan mulai dari kegiatan pra siklus sampai dengan siklus I dapat dilihat pada gambar perbandingan peningkatan keaktifan pra siklus-siklus I dibawah ini:



Gambar 5 Perbandingan Peningkatan Keaktifan siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Dari hasil gambar diatas dapat dibandingkan keaktifan siswa pra siklus dengan siklus I. siswa ABP pada pra siklus mendapatkan 60 dan pada siklus I meingkat menjadi 70, siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I juga 70 tidak mengalami peningkatan, siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan, siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60 dan pada siklus I mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70, ARF pada pra siklus mendapatkan nilai 50 dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 60, MRSP pada pra siklus mendapatkan nilai 70 dan pada siklus I mendapatkan nilai 70 sehingga tidak mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dari 6 siswa yang mengikuti pembelajaran dari pra siklus hingga siklus 1 terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan 2 siswa yang tuntas.

Siklus II

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Tujuan dilakukannya observasi terhadap aktivitas guru adalah untuk mengetahui perbaikan yang telah dilakukan oleh guru pada siklus ke-II antara lain; 1) Guru sudah memberikan contoh bagaimana proses makan dimakan pada jaring-jaring makanan dan

proses rantai makanan kepada semua siswa; 2) Menyampaikan materi secara perlahan agar siswa mudah memahami, dan memberikan jeda, agar siswa yang ingin bertanya dipersilahkan; 3) Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran; 4) Memberikan motivasi belajar kepada siswa. (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 16 observasi aktivitas guru siklus II).

b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran. Hal hal yang peneliti peroleh mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran yaitu: siswa ABP ramai sendiri dan mengganggu teman ketika guru memberikan contoh materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, kolom 2, poin a dan b), selebihnya ABP sudah antusias dalam kegiatan pembelajaran. Siswa MRPS tidak memperhatikan ketika guru memberikan permasalahan kontekstual (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, kolom 3, poin b dan c), namun MRPS sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan baik.

Secara keseluruhan, dari 6 siswa yang bermasalah tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS rata rata sudah memperhatikan dan mengamati kegiatan guru memberikan contoh materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 17, lembar observasi aktivitas siswa siklus II).

Wawancara Dengan Siswa Siklus II

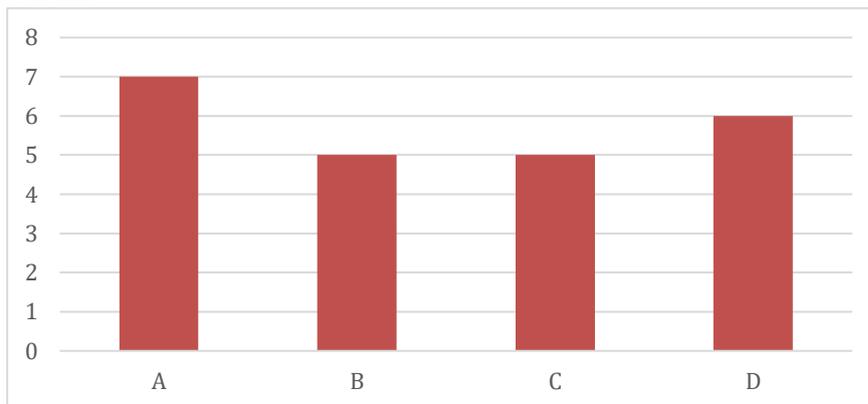
Kegiatan wawancara dilakukan selesai kegiatan pembelajaran pada siklus II yaitu pada tanggal 21 Mei 2024 dengan sasaran 6 siswa yang bermasalah. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF, dan MRPS. Aspek wawancara untuk siswa disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran pada materi ekosistem agar lebih maksimal dan optimal. Terdapat beberapa aspek yang ingin peneliti peroleh lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan benda nyata jika dibandingkan dengan sebelumnya saat guru mengajar dengan menggunakan ceramah dan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran dapat membantu munculnya motivasi siswa untuk belajar, dan mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, wawancara siklus II).

Pertanyaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan aktivitas selama pembelajaran yang berisi tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran ekosistem dengan menerapkan pendekatan CTL yang menggunakan media pembelajaran jika dibandingkan sebelumnya saat guru mengajar menggunakan metode ceramah sehingga menimbulkan komunikasi satu arah. Serta apakah pelaksanaan pembelajaran ekosistem yang menggunakan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi, dan mengerjakan soal dengan mudah.

Pertanyaan pertama dari 6 jawaban siswa dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa senang dan menyukai pembelajaran karena ia menjadi lebih paham dan semangat dalam mempelajari materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2). Siswa ANSD merasa lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya sehingga menjadi paham dan mengetahui jaring-jaring makanan dan rantai makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA merasa seru dan tidak membuat bosan. Bisa mengerjakan soal dengan semangat (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1 dan 2).

Siswa ROA merasa senang dan bersemangat, meskipun masih merasa sedikit bingung dan tidak fokus (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa ARF menjadi senang dan semangat karena menjadi lebih paham, siswa ARF lebih menyukai pembelajaran seperti ini yang menggunakan media pembelajaran dibandingkan metode

pembelajaran yang diterapkan guru dengan metode ceramah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada 1, 2, dan 3). Siswa MRPS merasa pembelajarannya asyik dan menyenangkan merasa bisa mengerjakan soal dengan mudah (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk uraian yang lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

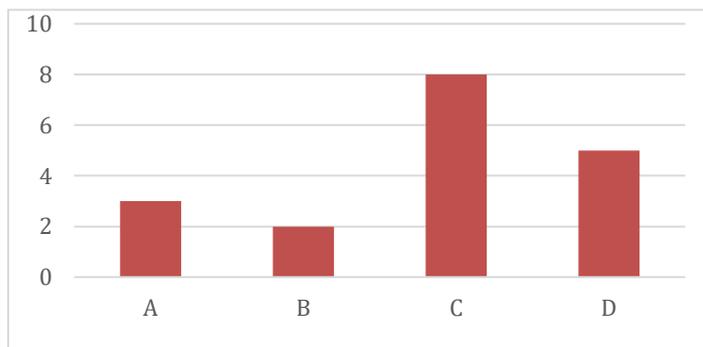


Gambar 6 diagram hasil wawancara pertanyaan I (siklus II)

Dari uraian jawaban 6 siswa di atas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF. Dan MRPS. Beranggapan bahwa penerapan model CTL dengan menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran IPAS materi ekosistem sangat menyenangkan dibandingkan dengan metode ceramah, dapat mengetahui jaring-jaring makanan, rantai makanan dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dari pertanyaan kedua dapat diuraikan sebagai berikut: siswa ABP merasa sangat terbantu dan bisa mengerjakan soal, mau menggunakan media pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 18, pada kolom 2 dan 3). Siswa ANSD merasa pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat seru dan menyenangkan sehingga menjadi tahu jaring-jaring makanan (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa NVA menjadi tahu mengenai pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan, meskipun tidak semuanya dia paham, NVA juga merasa senang dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang membuat mengantuk dikarenakan guru tidak memberikan contoh bagaimana proses makan dan dimakan kepada dirinya (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3).

Siswa ROA merasa pembelajarannya lebih seru dan menyenangkan, meskipun terkadang masih kesulitan dalam memahami materi (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1 dan 2). Siswa ARF merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa masih merasa sedikit bingung karena bermain sendiri, ARF juga mengatakan guru tidak memberikan gambaran bagaimana proses makan dimakan dalam materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Siswa MPRS merasa sangat senang karena guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran dan memberikan contoh makan dan dimakan pada materi ekosistem (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 10, pada kolom 1, 2, dan 3). Untuk dapat mengetahui secara jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



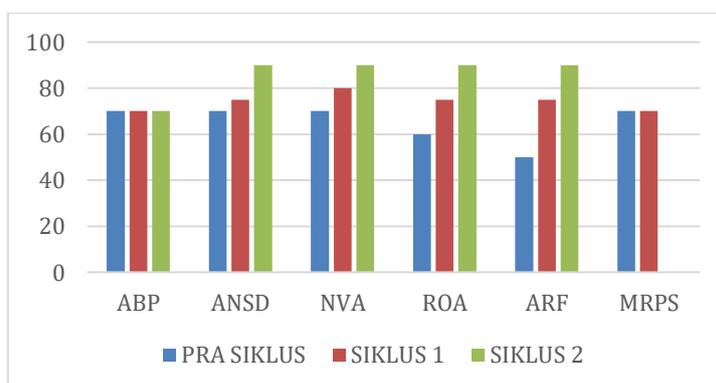
Gambar 7 Diagram Hasil Wawancara Pertanyaan siklus II (siklus II)

Dari 6 siswa tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa siswa ABP, ANSD, NVA, ROA, dan ARF masih sangat mau menggunakan media pembelajaran ke dalam pembelajaran IPAS, karena memudahkan mereka dalam mengerjakan soal dan juga memahami materi ekosistem.

Dokumentasi

Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem dapat diidentifikasi dari hasil pengamatan seperti yang tercantum pada (lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II). Dari hasil siklus II menunjukkan kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi ekosistem setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sudah sangat baik. Dari 6 siswa yang diamati, 4 siswa telah mencapai ketuntasan dan 2 siswa tidak mencapai ketuntasan. Siswa yang tuntas tersebut antara lain: ANSD mendapatkan nilai 90, NVA mendapatkan nilai 90, ROA mendapatkan nilai 90, ARF mendapatkan nilai 80. Sedangkan 2 siswa yang tidak tuntas yaitu ABP yang mendapatkan nilai 70 dan juga MRSP yang mendapatkan nilai 70 (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 19, hasil belajar siswa siklus II). Untuk dapat melihat perbandingan peningkatan hasil belajar mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 8 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar (Pra siklus-Siklus II)

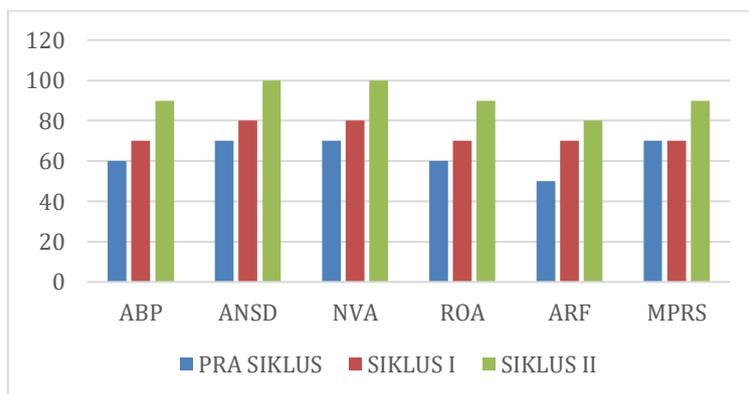
Berdasarkan gambar hasil belajar IPAS diatas, pada pembelajaran ekosistem dari 6 siswa yang diteliti, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa ABP pada pra siklus mendapatkan nilai 60, siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II tidak mengalami peningkatan mendapatkan nilai 70. Siswa ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 75, dan pada siklus II mengalami peningkatan

mendapatkan nilai 90. Siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80, dan pada siklus II mengalami peningkatan mendapatkan nilai 90. Presentase klasikal yang didapat pada pra siklus sebesar 70% pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 95%. Peningkatan tersebut sudah sangat baik dibandingkan indikator keberhasilan awal yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Manguharjo.

Dokumentasi Keaktifan Siswa Siklus II

Peneliti melakukan dokumentasi terhadap keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS pada materi jaring-jaring makanan dan rantai makanan. Dokumentasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari 3 siswa yang kurang aktif pada siklus I, di siklus II terdapat 1 anak yang kurang aktif dalam pembelajaran (bukti kejelasan dapat dilihat pada lampiran 21, penilaian keaktifan siswa siklus II).

Berdasarkan tingkat keaktifan siswa siklus II yang diperoleh peneliti sudah sangat mencapai indikator keberhasilan presentase ketuntasan klasikal telah mencapai 95% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 80% hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk dapat melihat perbandingan peningkatan keaktifan siswa mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada diagram keaktifan dibawah ini:



Gambar 9 Perbandingan Peningkatan Keaktifan siswa (Pra Siklus-Siklus I)

Berdasarkan gambar diatas, hasil peningkatan keaktifan dari 6 siswa yang diteliti didapatkan hasil sebagai berikut: siswa ABP pada pra siklus mendapatkan nilai 60, pada siklus I mendapatkan nilai 70, pada siklus II mengalami peningkatan mendapatkan nilai 90. ANSD pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80, dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mendapatkan nilai 100. Siswa NVA pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 80 dan pada siklus II memperoleh nilai 100 yang mengalami peningkatan sangat signifikan. Siswa ROA pada pra siklus mendapatkan nilai 60, pada siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II mendapatkan nilai 90. Siswa ARF pada prasiklus mendapatkan nilai 50, pada siklus I mendapatkan nilai 70, dan pada siklus II mendapatkan nilai 90. Siswa MRPS pada pra siklus mendapatkan nilai 70, pada siklus I mendapatkan nilai 70 dan pada siklus II mendapatkan nilai 90. Dari perhitungan nilai keaktifan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh semua siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan keaktifan yang ditentukan pada kondisi awal sebesar 77. Siswa tersebut yaitu ABP, ANSD, NVA, ROA, ARF dan MRPS. Presentase klasikal keaktifan siswa yang didapatkan pada pra siklus sebesar 70%, mengalami peningkatan

pada siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 95%. Peningkatan tersebut sudah sangat baik dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada siswa kelas V SDN Manguharjo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasann yang dilakukan maka, dapat disimpulkan bawa pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan keaktifan, hasil belajar dan munculnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Indikator keberhasilan dalm penelitian ini yaitu meliputi peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari 6 subjek yang diteliti pada siklus I diperoleh 4 siswa yang belum tuntas dan 2 sudah tuntas. Pada siklus II terdapat 2 siswa yang belum tuntas dan 2 siswa sudah tuntas. Presentase ketuntasan klasikal pada hasil belajar siswa pra siklus sebesar 70%, siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan pada siklus ke II menjadi 95%. Selain hal tersebut, peningkatan juga terjadi pada keaktifan siswa, dari 6 subjek yang diteliti pada siklus I diperoleh 4 siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan 2 siswa telah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II dari 4 siswa yang belum aktif pada siklus I pada siklus II terdapat 2 siswa aktif dan 2 siswa kurang aktif. Presentase ketuntasan klasikal pada keaktifan siswa pra siklus sebesar 70%, siklus I sebesar 75% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II menjadi 95%. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran jaring-jaring makanan dan rantai makanan di SDN Manguharjo Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afrilyanti, Desy Safitri, and Sujarwo. 2024. "Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(2): 55–69.
2. Ahmad, Suryana. 2017. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* 3(17): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
3. Aisyi, Rohadatul. 2020. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring." *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring*: 28–36.
4. Amerika, Jurnal Sosiologi. 2019. "Metode Penelitian." *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia* 53(9): 1689–99.
5. Ariyanto, Sahrul et al. 2023. "Pengembangan Pembelajaran Proyek Berbasis Media Komik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri Sumberrejo Kab . Musi Rawas." 3: 821–30.
6. Bagus, I D A et al. 2016. "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi." : 1–11.
7. bidin A. 2017. "Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» No Title." *Вестник Росздравнадзора* 4(1): 9–15.
8. Dewi, A. Yuliana. 2019. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi." *Dinamika Pendidikan* 1(2): 10–35.
9. Dianti, Yira. 2017. "濟無 No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 11: 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
10. Epriliana, Rifanty. 2019. "Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas V B SD

- Muhammadiyah Condongcatur." *Jurnal JPSD* 10(10): 1-6.
11. Fadhilla, Ashf, and Ira Silmi. 2017. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Pada Hotel Horison Bandung." *Repository.Upi.Edu* 84: 487-92. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>.
 12. Fauzia, Fara El Alfa. 2021. "Pengaruh Media Komik Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI MA Zumrotul Wildan Jepara Tahun Ajaran 2020/2021." *Perpustakaan IAIN Kudus*: 1-23. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.iainkudus.ac.id/6478/5/BAB II.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.iainkudus.ac.id/6478/5/BAB%20II.pdf).
 13. Febriani, Meli. 2021. "IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(1): 61.
 14. Jufirman, Dany. 2018. "Hubungan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Peserta Didik SMA PGRI Pekanbaru." *Skripsi Pendidikan, Universitas Islam Riau* 1(1): 7-34.
 15. Julizawati, Lara. 2023. "Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Smpn 40 Pekanbaru." *Skripsi Thesis, UIN SUSKA RIAU* 1(1): 107.
 16. Juniawan, Eko Rahmad, Vira Hanisa Salsabila, Agung Tri Prasetya, and Wara Dyah Pita. 2023. "CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Studi Literatur : Analisis Media Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan." 6: 82-94.
 17. Kristin, Firosalia dan Mulia, Yeremia Abdi. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD." *Journal on Teacher Education* 4(4): 293-302.
 18. Manihuruk, T. A., P. J. Silaban, and A. Hasibuan. 2021. "Improving Students' Learning Outcomes Through Open-Ended Probelem Model At Grade IV SD RK Bintang Timur Rantauprapat." 5: 954-62.
 19. Maulidi Purnama Sari, Syela, Syofiyah Bahiroh, Nur Aisyah, and Bambang Firmansyah. 2023. "Efforts to Improve Learning Outcomes in Social Studies Subjects Through a Guide to Reading Strategies for Class 5 Students at SDN 1 Plumbon, Cirebon Regency." (11). <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>.
 20. Mudanta, Kadek Arya, I Gede Astawan, and I Nyoman Laba Jayanta. 2020. "Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Mimbar Ilmu* 25(2): 101.
 21. "Nur Alvi Anazmah - 130210204009 #."
 22. Nur Fauziyah, R. 2015. "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas." *UPI Repository*: 33-34. http://repository.upi.edu/20109/6/S_TE_1102479_Chapter3.pdf.
 23. Nuraeni, Ita. 2020. "Metode Penelitian." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689-99.
 24. Parni, Agama Islam, Sultan Muhammad, and Syafiuddin Sambas. 2020. "Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* 3(2): 96.
 25. Purwatresna Senjaya, Rizky et al. 2022. "Pengembangan Media Komik Digital (MEKODIG) Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *All rights reserved* 1(2): 99-106. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i2.248>.
 26. PUTRI, C. 2023. "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Pohon Pintar Ppkn Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di Sma Pgri 2 Kota Jambi." : 7. [https://repository.unja.ac.id/43617/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/43617/4/BA B II KAJIAN TEORI.pdf](https://repository.unja.ac.id/43617/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/43617/4/BA%20B%20II%20KAJIAN%20TEORI.pdf).
 27. Rizky, Iftitah A'immatur. 2022. "Tutorial Pembuatan Media Komik Digital Pada Pembelajaran IPA Kelas 4." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1(4): 391-97.

28. Rizqi, Aprilliarose Taurina, and Made Sumantri. 2019. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2): 145-54.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/18071>.
29. Sari, Indah. 2018. "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguas." *Manajemen Tools* 9(1): 41-52.
<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>.
30. Setiani, Ari. 2023. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 1 Karangnanas [Skripsi]." : 1-160.
31. Studi, Program et al. 2023. *PENERAPAN MEDIA KOMIK DIGITAL DALAM*.
32. Terhadap, Komik, Hasil Belajar, I P A Siswa, and Madrasah Ibtidaiyah. 2023. "Diterima Dengan T." 01: 26-35.
33. Thalib, Mohamad Anwar. 2022. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5(1): 23-33.
34. Yuliani H, Khemala, and Hendri Winata. 2017. "Media Pembelajaran Mempunyai Pengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2(1): 259.
35. Zakiyah, Zenzen et al. 2022. "Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Media Komik Digital Bermuatan Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Basicedu* 6(5): 8431-40.
36. Zamili, Moh. 2015. "MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9(2): 283-304.